

## *Wartawan TV*

Oleh SEPTIAWAN SANTANA K.

Di sebuah stasiun televisi, dalam ruang berita yang gaduh, kru sebuah jaringan televisi lokal tengah stres. Mereka kesulitan membuat berita. Mereka tengah susah cari liputan langsung. Mereka kelimpungan mencari tayangan "hidup".

"Kami tidak menemukan ikan mati!" terdengar suara setengah berteriak, berkali-kali. "Kami tidak menemukan! Tidak ada ikan mati di sini!"

Brenda Mallory, produser siaran berita pukul 5.00 di *WRC-TV Channel 4*, menangkap teriakan-setengah stres itu. Itu suara wartawannya, Mary Alice Salinas, melalui *speaker-phone*. Mary berbicara dari sebuah truk bersatelit di suatu tempat di Rock Creek Park, sebuah sungai kecil yang membelah kota Washington DC, Amerika Serikat.

"Ada lokasi lain, kita bisa temukan ikan mati?" tanya Frank Caskin, produser eksekutif pada siaran berita pukul 4, 5, 6 sore dan 11 malam di *WRC*.

"Apa dia sudah dapat lokasi, untuk cari ikan mati?" Mallory malah balik bertanya.

"Dia sudah pergi ke mana-mana, ke sejumlah lokasi," Caskin menjawab. Terdengar pasrah.

Saat itu sudah pukul 3 sore. Sebentar lagi waktu siaran. Perkembangan berita begitu lambat. Caskin mengandalkan berita tercemarnya Sungai Rock Creek Park oleh zat beracun yang misterius.

Sejauh ini, semua unsur berita bagus tersedia. Adanya peringatan bahaya (petugas taman nasional memperingatkan penduduk tidak mengunjungi sungai kecil yang terkenal itu di akhir pekan), kerusakan lingkungan (puluhan ribu ikan mati di sepanjang 11 mil sungai tersebut), alam yang misterius dan sumber zat beracun (para penguasa tengah menyelidiki kelakuan pebisnis di dekat Rock Creek Park), tayangan langsung yang potensial (salah satu pesaing, *Channel 5*, menyiarkan ukuran panjang ikan mati pada berita tengah hari), dan peluang wartawan tampil *live* di berita malam (maka itulah, Salinas dan kru kameranya pontang-panting dari satu tempat ke tempat lain, berjam-jam, untuk mencari ikan yang mati).

Keluar dari ruang berita, menuju ruang kontrol di lantai bawah, Brenda Mallory kalut. Sambil berlari, ia berteriak, "Mary Alice belum tiba." Yang dimaksud, Salinas yang susah dikontak. Sementara itu, stasiun televisi lain menyiarkan berita ringkas pencemaran tersebut, menayangkan ikan-ikan mati.

Tiba-tiba muncul berita kecelakaan bus sekolah. Peristiwa ini bisa menghapus berbagai berita. "Aku yakin, kita dapat memimpin siaran pukul 5 nanti dengan berita kecelakaan bus ini," kata Mallory.

Ruang kontrol kacau-balau saat siaran berita pukul 5 sore dibuka. Pembawa berita Doug McKelway muncul, mewawancarai dokter UGD, melalui telepon, tentang korban yang terluka dan dirawat. Pada monitor lain, beberapa televisi pesaing

menampilkan versi buletin kecelakaan tersebut. *Channel 7*, misalnya, menayangkan latar belakang rongsokan bekas kecelakaan.

Akan tetapi, tayangan *Channel 9* membuat ngeri Mallory. Bukan hanya gambar ikan mati, gambarnya berisi tayangan *live* wartawannya dari sebuah lokasi industri di dekat Rock Creek Park -- yang diduga sumber munculnya zat beracun, dan sedang diselidiki petugas. Kendaraan polisi dan ambulans tampak di latar belakang berita.

Mallory sadar, siaran beritanya bermasalah. Mallory pernah mengatakan, misinya di siaran berita jam 5 sore ialah menyajikan berita lokal terkini. Selain itu, ia memberikan sesuatu yang khusus, di antara siaran jam 4 dan 6 sore, kepada orang yang lagi pulang kerja, atau menjemput anak sekolah. "Tayangan jam 5 sore adalah *metro section*", jelas Mallory. "Kita berusaha menyiarkan secara langsung, kapan pun hal itu memungkinkan".

Tapi, kini, ia stres. Ia tertinggal stasiun-stasiun lain. Dalam *breaking stories*, hal ini berarti ia kehilangan pemirsa yang dengan enteng berpindah dari satu tv ke tv lain, dari satu *channel* ke *channel* lain. Ia gelisah mengamati berbagai monitor, mencari wartawan *Channel 4* di tempat kejadian kecelakaan bus sekolah, atau Salinas di Sungai Rock Creek Park. "Aku ingin gambar," keluhnya. "Ini televisi. Aku ingin mendapatkan sebuah gambar."

Waktu menunjukkan pukul 5.12 sore. Ia hanya bisa menayangkan wawancara seorang polisi, memberikan keterangan kecelakaan bus sekolah itu. Setidaknya, ia memperoleh rincian satu orang yang terluka parah (diperkirakan, pengemudi bus), dan tiga orang anak yang luka serius.

Sementara, di monitor muncul berbagai berita musibah, laporan langsung robohnya dermaga di Philadelphia, dan tayangan dramatis kebakaran di Tampa. Setelah jeda iklan, muncul berita kecelakaan bus sekolah terbaru. Namun, tanpa gambar. Tampaknya, *microwave truck* mereka belum tiba di lokasi kejadian.

Untuk siaran kecelakaan tersebut, Mallory menghapus berita anggaran kota. Ini tindakan mahal. Sebab, tidak mudah meliput berita pemerintahan daerah (pemda) di luar konferensi pers. Walau, berita pemerintahan biasanya tidak menarik, tapi jika disuruh memilih berita tanpa-gambar dengan tayangan langsung berita pemda, produser siaran lebih memilih tayangan langsung. Kebanyakan stasiun televisi kekurangan wartawan yang mau mencari berita di balai kota.

Pada hari itu, Mallory kena sial. Ia telah membuang berita-berita lain, setelah Bob Ryan, pembaca berita cuaca, mengakhiri siarannya -- beberapa menit menjelang pukul 5.25 sore. Bahkan, ia telah memotong lagi berita pengendara motor yang menerobos lampu merah. Tapi, ia tetap belum dapat tayangan langsung ikan-ikan mati di Rock Creek Park.

Pada menit-menit itu, *Channel 9* sedang melaporkan dari lokasi kejadian kecelakaan bus sekolah. Diselingi tayangan wawancara dengan para murid (penumpang bus) yang baru keluar rumah sakit. Menit-menit berlalu. *Channel 7* juga melaporkannya.

Saat Mallory resah, Salinas mendadak muncul di monitor. Ia telah sampai di lokasi industri, tempat *Channel 9* melakukan siaran langsungnya satu setengah jam yang lalu. Salinas, secara singkat, melaporkan upaya penyelidikan menemukan penyebab pencemaran. Kru kamera Salinas akhirnya menemukan ikan mati. Sorotan kameranya, menyertai laporan Salinas.

Selama jeda komersial berikutnya, Tony Dorsey, wartawan *Channel 4* lain, muncul di monitor lain. *Microwave truck*-nya akhirnya tiba di lokasi kecelakaan bus sekolah.

Dorsey tampak tergesa-gesa menyesuaikan *remote microphone*-nya, dan mengatur posisi kamera, tepat saat siaran langsung dimulai -- di akhir jeda iklan pada pukul 5.40 sore. Sebagian besar informasi Dorsey berasal dari seorang petugas keamanan. Petugas ini memberikan laporan ringkas apa yang sedang terjadi pada jarak beberapa ratus yard dari jalan raya. Ia terlihat dari balik bahu Dorsey, dalam tayangan *live*.

Akan tetapi, di ruang kontrol, terjadi perdebatan. Peralnya, saat itu, adalah jadwal tayangan olah raga. Apakah *Channel 4* tetap mengudarakan Dorsey, atau menayangkan laporan olah raga? Dorsey akhirnya mengalah pada pukul 5.54 sore. Ia menyerahkan acara pada pembawa berita olah raga di studio. Seperti berita cuaca, siaran berita olah raga punya produser sendiri. Ia tidak masuk kelompok produser siaran warta berita.

Saat *WRC* menayangkan berita olah raga, *Channel 9* terus-menerus menyiarkan tayangan dramatis kecelakaan bus. Peristiwa itu disorot pula dari udara, oleh kamerawan di helikopter *Channel 7*. *Channel 4* seperti dipukuli.

"Hari itu Jumat, musim semi tahun 2000," kisah Downie J.R. dan Kaiser, dalam *The News About The News, American Journalism* (2002). Keduanya memaparkan bagaimana di sebuah stasiun televisi (*Channel 4*), dalam ruang berita yang bising, kru jaringan televisi lokal mencari liputan langsung.

Bagaimana dengan wartawan televisi Indonesia?\*\*\*

*Penulis pengajar jurnalistik Fikom Unisba.*

Sumber: Pikiran Rakyat, **Minggu, 08 Mei 2005**  
<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0505/08/07.htm>